



Inovasi Pendidikan Islam di Jepang dan Singapura: Perbandingan Pendekatan Teknologi dan Budaya

Zaini Hartika^{1*}, Zumirrahilza Haq², Ahmad Agil³, Aprizal Ahmad⁴

¹⁻³Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁴Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: zainihartikaa@gmail.com^{1*}, rahilzahaq@gmail.com², ahmadagil540@gmail.com³, apriz9472@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: zainihartikaa@gmail.com

Abstract. *This research examines the comparison of Islamic education innovations in Japan and Singapore with a focus on technological approaches and local cultural integration. Japan and Singapore are two developed countries in Asia that have developed Islamic education systems with unique characteristics despite not being Muslim-majority countries. This study uses a qualitative method with a library research approach through document and literature analysis. Data were collected from scientific journals, books, and educational policy documents in both countries. The results show that Japan develops Islamic education with an adaptive approach that integrates digital technology and Japanese cultural values such as discipline and kaizen. Meanwhile, Singapore builds a structured Islamic education system integrated with the national education system through MUIS with innovations in the aL.I.V.E curriculum and SIES. The main difference lies in the level of institutionalization and government support, where Singapore has a more formal structure while Japan is more flexible and community-based. Both models provide valuable lessons for the development of Islamic education in Indonesia, particularly in terms of technology integration, local cultural adaptation, and contextual curriculum development.*

Keywords: *Educational Innovation; Educational Technology; Islamic Education; Japan; Singapore.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji perbandingan inovasi pendidikan Islam di Jepang dan Singapura dengan fokus pada pendekatan teknologi dan integrasi budaya lokal. Jepang dan Singapura merupakan dua negara maju di Asia yang mengembangkan sistem pendidikan Islam dengan karakteristik unik meskipun bukan negara berpenduduk mayoritas Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis dokumen dan literatur terkait. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan di kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jepang mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan adaptif yang mengintegrasikan teknologi digital dan nilai-nilai budaya Jepang seperti disiplin dan kaizen. Sementara itu, Singapura membangun sistem pendidikan Islam yang terstruktur dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional melalui MUIS dengan inovasi kurikulum aL.I.V.E dan SIES. Perbedaan utama terletak pada tingkat institusionalisasi dan dukungan pemerintah, di mana Singapura memiliki struktur yang lebih formal sedangkan Jepang lebih fleksibel dan berbasis komunitas. Kedua model memberikan pembelajaran berharga bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam hal integrasi teknologi, adaptasi budaya lokal, dan pengembangan kurikulum kontekstual.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan; Jepang; Pendidikan Islam; Singapura; Teknologi Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika budaya global. Berbagai negara di dunia telah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi masing-masing. Dua negara yang menarik untuk dikaji dalam konteks inovasi pendidikan Islam adalah Jepang dan Singapura. Meskipun kedua negara ini bukan negara

dengan mayoritas penduduk Muslim, namun keduanya telah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang unik dan inovatif dengan pendekatan yang berbeda.

Jepang, sebagai negara maju di Asia Timur, memiliki sejarah panjang dalam interaksi dengan Islam. Meskipun populasi Muslim di Jepang relatif kecil, sekitar 0,2% dari total populasi, pendidikan Islam di negara ini telah mengalami perkembangan yang menarik. Sistem pendidikan Jepang yang terkenal dengan disiplin, teknologi canggih, dan nilai-nilai budaya yang kuat telah memberikan pengaruh terhadap bagaimana pendidikan Islam diselenggarakan di sana. Di sisi lain, Singapura sebagai negara dengan masyarakat multikultural dan multiagama, memiliki populasi Muslim sekitar 15% dari total penduduk. Pemerintah Singapura telah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang terstruktur dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional melalui berbagai lembaga seperti MUIS (Majlis Ugama Islam Singapura).

Penelitian tentang perbandingan sistem pendidikan Islam di berbagai negara penting dilakukan untuk memberikan wawasan tentang praktik terbaik yang dapat diadaptasi sesuai konteks lokal. Studi komparatif antara Jepang dan Singapura menjadi relevan karena keduanya berhasil mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berkualitas meskipun dengan konteks demografis dan kebijakan yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam aspek inovasi teknologi dan integrasi budaya lokal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Jepang dan Singapura? (2) Bagaimana pendekatan teknologi diterapkan dalam pendidikan Islam di kedua negara? (3) Bagaimana integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan Islam di Jepang dan Singapura? (4) Apa persamaan dan perbedaan sistem pendidikan Islam di kedua negara? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan inovasi pendidikan Islam di Jepang dan Singapura dari perspektif teknologi dan budaya, serta mengidentifikasi pembelajaran yang dapat diambil untuk konteks Indonesia

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian bersifat komparatif dan memerlukan analisis mendalam terhadap data sekunder yang tersedia dalam bentuk dokumen, jurnal ilmiah, buku, dan publikasi resmi terkait pendidikan Islam di Jepang dan Singapura.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang meliputi: (1) Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas tentang pendidikan Islam di Jepang dan Singapura; (2) Buku-buku tentang sejarah dan perkembangan pendidikan Islam; (3) Dokumen kebijakan pendidikan dari lembaga resmi seperti MUIS; (4) Artikel dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep, dan pola yang muncul dari literatur yang dikaji. Proses analisis meliputi: (1) Reduksi data, yaitu merangkum dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) Penyajian data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk deskripsi dan narasi yang sistematis; (3) Penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan berdasarkan analisis komparatif antara sistem pendidikan Islam di Jepang dan Singapura. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan perspektif yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Jepang

Sejarah Islam di Jepang dimulai sejak abad ke-19, namun perkembangan yang signifikan baru terjadi pada abad ke-20. Kedatangan pedagang Muslim dari berbagai negara seperti India, Turki, dan Indonesia membawa ajaran Islam ke Jepang. Pada tahun 1935, berdiri masjid pertama di Tokyo yang menandai dimulainya kehidupan keagamaan Muslim di Jepang secara lebih terorganisir. Perkembangan pendidikan Islam di Jepang tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik dan sosial yang terjadi, termasuk masa kolonialisme Jepang di beberapa negara Asia Tenggara.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945), terdapat kebijakan pendidikan yang unik terkait pendidikan agama Islam. Berbeda dengan pemerintah kolonial Belanda yang cenderung membatasi pendidikan Islam, Jepang justru memberikan ruang yang lebih luas bagi pendidikan agama Islam sebagai strategi politik untuk mendapatkan simpati masyarakat Indonesia. Kebijakan ini memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, namun juga membentuk pemahaman Jepang tentang pentingnya pendidikan agama dalam masyarakat Muslim. Interaksi historis ini menciptakan fondasi bagi perkembangan pendidikan Islam di Jepang di masa-masa berikutnya.

Pasca Perang Dunia II, pendidikan Islam di Jepang berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah Muslim baik dari kalangan imigran maupun warga Jepang yang memeluk Islam. Saat ini, pendidikan Islam di Jepang diselenggarakan melalui berbagai bentuk, mulai dari sekolah Islam penuh waktu, program pendidikan Islam di masjid-masjid, hingga pembelajaran daring. Salah satu contoh adalah Sekolah Indonesia Tokyo (SIT) yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam bagi anak-anak Muslim Indonesia yang tinggal di Jepang. Sistem pendidikan Islam di Jepang menunjukkan karakteristik yang menarik karena mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dan teknologi Jepang dengan ajaran Islam.

Keunikan pendidikan Islam di Jepang terletak pada pendekatannya yang sangat menghargai nilai-nilai budaya lokal. Konsep seperti "Kaizen" (perbaikan berkelanjutan) dan "Omotenashi" (keramahan dan pelayanan) dalam budaya Jepang memiliki kesamaan dengan nilai-nilai Islam seperti ihsan dan itqan (melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya). Integrasi konseptual ini menciptakan model pendidikan Islam yang unik di Jepang, di mana nilai-nilai Islam dan budaya Jepang tidak dipandang sebagai entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan ini memberikan pembelajaran berharga tentang bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Sistem Pendidikan Islam di Singapura

Singapura memiliki sistem pendidikan Islam yang jauh lebih terstruktur dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional dibandingkan dengan Jepang. Hal ini tidak terlepas dari jumlah populasi Muslim yang lebih besar dan sejarah Islam yang lebih panjang di Singapura. Pemerintah Singapura, melalui MUIS, telah mengembangkan kerangka kerja yang komprehensif untuk pendidikan Islam yang mencakup pendidikan formal di sekolah-sekolah negeri, madrasah, dan program-program pendidikan Islam di luar sekolah.

MUIS memiliki peran sentral dalam mengatur dan mengawasi pendidikan Islam di Singapura. Lembaga ini bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan sertifikasi lembaga pendidikan Islam. Salah satu inovasi penting yang dikembangkan MUIS adalah sistem Singapore Islamic Education System (SIES) yang mengintegrasikan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional Singapura. SIES dirancang untuk memastikan bahwa siswa Muslim di Singapura mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas sambil tetap mengikuti kurikulum nasional yang kompetitif.

Program aL.I.V.E (Learning Islamic Values Everyday) merupakan salah satu inovasi kurikulum yang dikembangkan di Singapura. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan

nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan yang praktis dan kontekstual. Kurikulum aL.I.V.E dirancang dengan mempertimbangkan konteks masyarakat Singapura yang multikultural dan multiagama, sehingga tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam dapat diamalkan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana pendidikan Islam di Singapura berupaya mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya religius tetapi juga inklusif dan toleran.

Madrasah-madrasah di Singapura juga menunjukkan inovasi yang menarik. Salah satu contohnya adalah Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah yang telah mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan Islam dengan teknologi modern dan pendekatan pembelajaran abad ke-21. Madrasah-madrasah di Singapura tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertinggal, tetapi sebagai institusi pendidikan yang modern dan kompetitif. Mereka menggunakan teknologi pembelajaran terkini, metode pengajaran yang inovatif, dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional, sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke perguruan tinggi baik di dalam maupun luar negeri.

Perbandingan Pendekatan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Teknologi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern di seluruh dunia, termasuk dalam pendidikan Islam. Jepang dan Singapura, sebagai dua negara maju di Asia, memiliki pendekatan yang berbeda namun sama-sama inovatif dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam. Jepang, dengan reputasinya sebagai negara dengan teknologi canggih, telah memanfaatkan berbagai platform digital untuk mendukung pendidikan Islam. Mengingat komunitas Muslim yang tersebar di berbagai kota, teknologi menjadi solusi untuk menghubungkan mereka dalam pembelajaran agama.

Di Jepang, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam lebih bersifat adaptif terhadap kondisi geografis dan demografis komunitas Muslim yang minoritas dan tersebar. Platform pembelajaran daring, aplikasi mobile untuk belajar Al-Quran dan bahasa Arab, serta video conference untuk kajian keislaman menjadi metode utama dalam pendidikan Islam di Jepang. Pendekatan ini memungkinkan Muslim di Jepang untuk tetap dapat mengakses pendidikan Islam berkualitas meskipun dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan Islam fisik. Teknologi juga digunakan untuk menghubungkan komunitas Muslim Jepang dengan ulama dan lembaga pendidikan Islam di negara-negara lain, menciptakan jaringan pembelajaran global.

Singapura mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dan terintegrasi dalam pemanfaatan teknologi untuk pendidikan Islam. Pemerintah melalui MUIS telah mengembangkan berbagai platform digital yang mendukung pembelajaran Islam, termasuk portal pembelajaran online, aplikasi mobile untuk belajar agama, dan sistem manajemen pembelajaran yang terintegrasi dengan sekolah-sekolah dan madrasah. Teknologi digunakan tidak hanya untuk penyampaian materi tetapi juga untuk penilaian, monitoring perkembangan siswa, dan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan ini sejalan dengan visi Singapura sebagai Smart Nation yang menempatkan teknologi sebagai enabler dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Perbedaan pendekatan teknologi antara Jepang dan Singapura mencerminkan perbedaan konteks dan kebutuhan masing-masing negara. Jepang lebih fokus pada fleksibilitas dan aksesibilitas, memungkinkan pembelajaran Islam dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan komunitas Muslim yang tersebar. Sementara itu, Singapura lebih menekankan pada integrasi dan standardisasi, memastikan bahwa teknologi mendukung pencapaian standar pembelajaran yang telah ditetapkan dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Kedua pendekatan ini sama-sama efektif dalam konteks masing-masing dan memberikan pembelajaran berharga tentang bagaimana teknologi dapat diadaptasi untuk mendukung pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lokal.

Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dalam kesuksesan pendidikan Islam di negara non-Muslim mayoritas adalah kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Jepang dan Singapura menunjukkan pendekatan yang menarik dalam hal ini. Di Jepang, integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam terlihat sangat jelas dalam penerapan nilai-nilai seperti disiplin, kesopanan, dan kerja keras yang merupakan karakteristik budaya Jepang. Konsep-konsep ini selaras dengan nilai-nilai Islam dan dijadikan sebagai jembatan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Pendidikan Islam di Jepang mengajarkan bahwa nilai-nilai budaya Jepang seperti menghormati waktu, kebersihan, dan tanggung jawab sosial sebenarnya sejalan dengan ajaran Islam. Konsep "Kaizen" yang menekankan perbaikan berkelanjutan dipadankan dengan konsep muhasabah (introspeksi diri) dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam Islam. Pendekatan ini membuat pendidikan Islam tidak terasa asing bagi masyarakat Jepang dan memudahkan proses pembelajaran dan pengamalan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari di Jepang. Integrasi ini juga membantu Muslim di Jepang untuk tidak merasa terisolasi atau berbeda

secara budaya, melainkan dapat melihat Islam sebagai agama yang kompatibel dengan nilai-nilai positif budaya Jepang.

Singapura, sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, mengembangkan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pada toleransi, pluralisme, dan harmoni sosial. Kurikulum pendidikan Islam di Singapura dirancang untuk mengajarkan siswa Muslim bagaimana hidup dan berinteraksi dalam masyarakat multikultural dan multiagama. Program aL.I.V.E secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari di Singapura yang beragam. Siswa diajarkan untuk menghormati keragaman, berpartisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama, dan menjadi warga negara yang berkontribusi positif bagi masyarakat Singapura.

Pendekatan ini mencerminkan kebijakan pemerintah Singapura yang menekankan pada cohesi sosial dan nation-building. Pendidikan Islam di Singapura tidak hanya fokus pada aspek ritual dan teologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan. Siswa Muslim diajarkan untuk memahami bahwa identitas mereka sebagai Muslim tidak bertentangan dengan identitas mereka sebagai warga negara Singapura, dan bahwa Islam mendorong kontribusi positif terhadap masyarakat dan negara. Integrasi budaya ini menjadi kunci kesuksesan pendidikan Islam di Singapura dalam menghasilkan generasi Muslim yang religius sekaligus inklusif dan toleran.

Analisis Komparatif: Persamaan dan Perbedaan

Perbandingan antara sistem pendidikan Islam di Jepang dan Singapura menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaan utama adalah bahwa kedua negara sama-sama mengembangkan pendidikan Islam dalam konteks sebagai negara non-Muslim mayoritas. Keduanya menunjukkan komitmen untuk menyediakan pendidikan Islam yang berkualitas bagi komunitas Muslim meskipun dengan berbagai keterbatasan. Kedua negara juga sama-sama memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan Islam, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam untuk memastikan relevansi dan penerimaan sosial.

Perbedaan utama terletak pada tingkat institusionalisasi dan dukungan pemerintah. Singapura memiliki sistem pendidikan Islam yang jauh lebih terstruktur dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah melalui MUIS. Ada kurikulum standar, sistem sertifikasi guru, dan integrasi formal dengan sistem pendidikan nasional. Sementara itu, Jepang memiliki sistem yang lebih fleksibel dan berbasis komunitas, dengan peran pemerintah yang minimal dan lebih banyak bergantung pada inisiatif komunitas Muslim sendiri. Perbedaan ini

mencerminkan perbedaan dalam jumlah populasi Muslim, sejarah Islam, dan kebijakan pemerintah terkait agama dan pendidikan di kedua negara.

Dari segi kurikulum, Singapura memiliki kurikulum yang lebih komprehensif dan terstandarisasi, seperti program aL.I.V.E dan SIES, yang dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini dikembangkan dengan melibatkan berbagai stakeholder termasuk ulama, pendidik, dan pemerintah. Di Jepang, kurikulum pendidikan Islam lebih beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing komunitas atau lembaga pendidikan. Ada fleksibilitas yang lebih besar dalam menentukan konten dan metode pembelajaran, namun ini juga berarti kurangnya standarisasi dan konsistensi kualitas antar lembaga pendidikan Islam.

Kedua model pendidikan Islam ini memberikan pembelajaran yang berharga. Model Singapura menunjukkan bagaimana dukungan pemerintah yang kuat dan sistem yang terstruktur dapat menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Model ini cocok untuk konteks di mana ada populasi Muslim yang cukup besar dan pemerintah yang supportif terhadap pendidikan agama. Model Jepang menunjukkan bagaimana komunitas Muslim dapat secara kreatif mengembangkan pendidikan Islam meskipun dengan dukungan institusional yang minimal, memanfaatkan teknologi dan jaringan global untuk mengatasi keterbatasan lokal. Model ini dapat menjadi inspirasi untuk komunitas Muslim minoritas di negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jepang dan Singapura telah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang inovatif dan efektif meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Jepang mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan berbasis komunitas, memanfaatkan teknologi digital untuk mengatasi keterbatasan geografis dan demografis komunitas Muslim yang minoritas. Integrasi nilai-nilai budaya Jepang seperti disiplin, kaizen, dan omotenashi dengan nilai-nilai Islam menciptakan model pendidikan yang unik dan kontekstual. Sementara itu, Singapura mengembangkan sistem pendidikan Islam yang terstruktur dan terintegrasi dengan dukungan penuh pemerintah melalui MUIS, dengan inovasi kurikulum seperti aL.I.V.E dan SIES yang menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks masyarakat multikultural.

Perbedaan utama antara kedua negara terletak pada tingkat institusionalisasi, dukungan pemerintah, dan standarisasi kurikulum. Singapura memiliki sistem yang lebih formal dan terstandarisasi, sementara Jepang lebih fleksibel dan beragam. Namun, kedua model sama-

sama efektif dalam konteks masing-masing dan berhasil menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas. Persamaan keduanya terletak pada pemanfaatan teknologi sebagai enabler pendidikan dan upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal untuk memastikan relevansi dan penerimaan sosial.

Implikasi dari penelitian ini bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah pentingnya adaptasi kontekstual dalam merancang sistem pendidikan Islam. Indonesia dapat belajar dari Singapura tentang pentingnya dukungan institusional yang kuat, standarisasi kurikulum, dan integrasi dengan sistem pendidikan nasional. Dari Jepang, Indonesia dapat belajar tentang kreativitas dalam memanfaatkan teknologi untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur dan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam. Kombinasi kedua pendekatan ini dapat menjadi basis untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang lebih inovatif dan efektif di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder dan tidak melakukan observasi langsung atau wawancara dengan pelaku pendidikan Islam di kedua negara. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pendidikan Islam di Jepang dan Singapura. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain seperti efektivitas pembelajaran, kepuasan stakeholder, dan dampak jangka panjang dari inovasi pendidikan Islam di kedua negara. Selain itu, penelitian komparatif yang melibatkan lebih banyak negara dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang praktik terbaik pendidikan Islam di berbagai konteks global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, F., & Rahmawati, S. (2022). *Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Jepang di Indonesia*. JIPI: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam, 13(1), 12–21.
- Asari, H. T. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Firmansyah, E. (2023). *Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Zaman Jepang*. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 10446–10453. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3127>

- Haris, A. (2022). *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Berbasis Islam pada Masyarakat Multikultural Singapura*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9(3), 155–165. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.17437>
- Haryanti, T., & Karim, M. N. (2023). *Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dengan Negara Singapura dan Jepang: Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 23(3), 211–225.
- Ishak, D. (2021). *Perbedaan Pendidikan Agama di Negara Jepang*. JK (Jurnal Keislaman), 5(2), 45–54. <https://doi.org/10.25078/sa.v2i1.3238>
- Muhidin, I., Helmiati, & Karim, M. N. (2023). *Curriculum Design of Joint Madrasah System in Islamic Education in Singapore*. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 16(3), 509–528. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15276>
- Munifah, M., Tsani, I., Yasin, M., Tortop, H. S., & Palupi, E. K. (2023). *Management system of education: Conceptual similarity (integration) between Japanese learning system and Islamic learning system in Indonesia*. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 4(2), 395–408. <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i2.4893>
- Nahwiyah, S. (2024). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah di Singapura*. Journal of Educational Research (JER), 5(1), 81–96. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1930>
- Nurudin. (2017). *Perbandingan Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah di Indonesia dan Sekolah Indonesia Tokyo (SIT)*. Jurnal Pendidikan Islam (JPI), 6(1), 23–40.
- Rahman, A., Warsah, I., & Murfi, A. (2019). *Islamic education system in Singapore: Current issues and challenges*. Jurnal Pendidikan Islam (JPI), 8(2), 197–222. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.197-222>
- Siregar, P. Z. (2015). *Dinamika Perkembangan Islam di Jepang Abad ke-20* (Tesis). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Syafri, U. A., Maya, R., & Sarkiman, A. B. (2022). *Program Learning Islamic Value Everyday (aL.I.V.E.) di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura*. EI: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 59–78. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2185>
- Warosari, Y. F. (2022). *Analisis Peran MUIS terhadap Kebijakan Pendidikan Islam di Singapura: Studi tentang SIES dan Kurikulum aL.I.V.E*. Jurnal al-Dzikra STAI Ibnu Sina, 4(2), 112–125. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i1.841>